

## **Empowering Cibuntu Village: Continuous Training and Assessment For Asean's Best Homestay Excellence**

**Amalia Mustika<sup>1</sup>, Wijayanti Dewi Prabandari<sup>2</sup>, Vienna Artina Sembiring<sup>3</sup>, Freddy Triono<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Pariwisata Trisakti

amaliamustika@iptrisakti.ac.id<sup>1</sup>, wijayanti@iptrisakti.ac.id<sup>2</sup>, viena.artina@iptrisakti.ac.id<sup>3</sup>,

freddy.triono@iptrisakti.ac.id<sup>4</sup>



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4474>

**Abstracts:** *Cibuntu Tourism Village, located in Cirebon, West Java, is a village rich in natural, cultural, and culinary potential, and it boasts homestays that have previously received ASEAN-level awards. The aim is to assess and provide ongoing training to improve the quality of homestays in Cibuntu Village, with the hope of reclaiming the title of the best homestay at the ASEAN level. The methods used include presentations, assessments through Q&A sessions, direct observations, and facility evaluations. A comprehensive assessment was conducted on ten homestays based on two aspects: local wisdom and service quality. The results revealed that three out of the ten homestays assessed met the high criteria and were deemed worthy of being re-nominated for the ASEAN competition. The assessment scores of these three homestays were nearly identical, indicating the very high quality of each homestay. These findings suggest that the homestays in Cibuntu Village have great potential to compete at the international level with only minor adjustments through training. This community service initiative is hoped to provide continuous training, improve homestay service quality, and strengthen Cibuntu Village's position as a leading tourism destination in sustainable homestay management.*

**Keyword:** *Cibuntu Tourism Village, Homestay, ASEAN Award.*

### **Pendahuluan**

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia. Sebagai salah satu destinasi wisata yang populer di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menawarkan berbagai macam atraksi wisata alam, budaya, dan kuliner yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu komponen penting dalam industri pariwisata adalah akomodasi, di mana *homestay* pedesaan menjadi pilihan yang semakin digemari oleh wisatawan yang ingin merasakan pengalaman tinggal bersama penduduk lokal dan menikmati keaslian budaya setempat. Mengeksplorasi interaksi antara wisatawan dan penduduk desa, serta bagaimana hubungan ini mempengaruhi persepsi dan sikap kedua belah pihak. (Nunkoo, R., & Ramkissoon, H. 2012).

Salah satu desa di wilayah Kuningan, Jawa Barat, yaitu Desa Cibuntu, merupakan destinasi wisata unggulan. Desa ini menawarkan keindahan alam yang memukau, dan memiliki daya tarik diantaranya daya tarik wisata alam dan daya atrik wisata budaya serta sejarah melalui program *homestay*

(Nabiilah, dkk, 2022). Sehingga dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Telfer & Sharpley, 2016). Penginapan yang cukup terjangkau dan sekaligus dapat menambah penghasilan penduduk desa, yaitu dengan cara menyewakan kamar kosong yang layak huni di rumah warga pada desa wisata tersebut yaitu *homestay* (Mustika & Habibie, 2017). Program *homestay* ini memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk tinggal bersama penduduk lokal, menikmati kehidupan sehari-hari mereka, dan merasakan budaya setempat secara langsung. Wisatawan mengalami perjalanan mereka, termasuk interaksi dengan penduduk lokal dan budaya setempat. (Uriely, 2005).

Program *homestay* di Desa Cibuntu telah memberikan berbagai manfaat, antara lain, ekonomi, peningkatan pendapatan bagi keluarga yang menjadi tuan rumah *homestay* dan peningkatan ekonomi lokal secara keseluruhan. Sosial, meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara penduduk desa serta memperkuat jaringan sosial. Budaya, Melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya. Dampak ekonomi *homestay* pada komunitas lokal, termasuk penciptaan lapangan kerja dan pendapatan (Fletcher, J. 2010). Dampak ekonomi dari program *homestay* pada komunitas lokal, termasuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan (Woli, 2022).

Pengelolaan *homestay* harus fokus pada peningkatan kualitas pelayanan, penerapan standar kebersihan dan keamanan yang tinggi, serta pengembangan program-program inovatif yang dapat menarik minat wisatawan. Kepuasan pelanggan dihasilkan dari perbandingan antara harapan pelanggan dan persepsi mereka terhadap kinerja aktual produk atau jasa. (Anderson et al., 1994). *homestay* di desa wisata Cibuntu telah mendapatkan predikat terbaik *homestay* tingkat ASEAN adalah penghargaan yang sangat bergengsi dan menjadi tolok ukur keberhasilan dalam industri *homestay* Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan citra dan reputasi *homestay* tersebut di mata wisatawan internasional, tetapi juga berdampak positif pada perekonomian lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat setempat. Dalam mempertahankan predikat terbaik ini, bukanlah tugas yang mudah. Pengelolaan *homestay* harus mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk persaingan yang semakin ketat, perubahan preferensi wisatawan, serta standar kualitas pelayanan yang terus meningkat, kebersihan, kenyamanan, serta kontribusi terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Penghargaan ini tidak hanya meningkatkan profil *homestay* yang menerimanya tetapi juga menjadi inspirasi bagi *homestay* lainnya untuk terus meningkatkan standar mereka, diperlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Penyelenggaraan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Wisata Cibuntu dilatarbelakangi oleh undangan resmi dari Pemerintah Daerah Kuningan, khususnya dari Dinas

Pariwisata. Desa Cibuntu, yang terletak di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, telah dikenal sebagai destinasi wisata yang memiliki potensi besar, dengan keindahan alamnya, kekayaan budaya, kuliner khas, dan fasilitas *homestay* yang pernah meraih penghargaan di tingkat ASEAN. Menanggapi hal tersebut, Dinas Pariwisata Kuningan mengundang pihak akademisi dan praktisi untuk berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas dan daya saing *homestay* di desa ini.

Terdapat isu-isu di Lokasi Desa Wisata Cibuntu, yaitu (1) Kurangnya integrasi kearifan lokal: Hal ini dapat mengurangi daya tarik wisata yang mencari pengalaman tradisional. (2) Kualitas layanan yang beragam yang diberikan oleh berbagai *homestay* di desa ini. Beberapa *homestay* menunjukkan pelayanan yang sangat baik, sementara yang lain kurang konsisten, yang dapat mempengaruhi pengalaman keseluruhan wisatawan. Terdapat kegiatan yang serupa, yaitu pelatihan pemberdayaan untuk masyarakat dalam memberikan pengetahuannya agar kamar yang kosong dapat dijadikan *homestay* dengan memberikan kriteria-kriteria, bagaimana sebuah rumah dapat dijadikan *homestay*. Kegiatan tersebut telah dilakukan di desa Sungsang IV Kabupaten Banyuwangi, Sumatra Selatan (Sembiring et al., 2019)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa wisata Cibuntu dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya saing *homestay* maka dilakukan proses evaluasi dan kurasi dimulai dengan adanya presentasi yang bertujuan untuk mengomunikasikan maksud dan tujuan dari penilaian yang akan dilakukan. Presentasi ini tidak hanya menjelaskan tujuan utama, tetapi juga memberikan gambaran mendalam tentang metodologi yang akan digunakan dalam proses penilaian, termasuk standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk menilai setiap aspek *homestay*. Sehingga, semua pihak yang terlibat, terutama pemilik *homestay*, dapat memahami dengan jelas proses evaluasi serta harapan yang ingin dicapai dalam rangka mempersiapkan *homestay* mereka untuk kompetisi di tingkat ASEAN.

Setelah sesi presentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan peninjauan dan penilaian langsung kesepuluh *homestay* yang telah dipersiapkan untuk diberikan penilaian. Penilaian ini mencakup beberapa indikator dari kualitas pelayanan dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai aspek penting seperti fasilitas yang tersedia, tingkat kebersihan, dan penerapan kearifan lokal dalam operasional *homestay*. Seluruh temuan dari penilaian ini kemudian disusun dalam bentuk laporan evaluasi yang terperinci, yang tidak hanya mencakup hasil penilaian tetapi juga rekomendasi perbaikan yang dapat dilakukan untuk memenuhi standar yang lebih tinggi. Hasil dari evaluasi ini kemudian disampaikan kepada pemilik *homestay* serta POKDARWIS, sehingga mereka memiliki panduan yang jelas dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas, dengan tujuan akhir untuk mempersiapkan *homestay* mereka agar dapat bersaing di tingkat internasional dan mempertahankan predikat terbaik di tingkat ASEAN. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menilai dan memberikan pelatihan

berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas *homestay* di Desa Wisata Cibuntu.

### **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, Dimulai pada tanggal 3 hingga 5 Juli 2024. Perancangan program penilaian ini untuk mengetahui kualitas *homestay* dalam mempersiapkan untuk dapat mempertahankan predikat terbaik tingkat ASEAN. Selama tiga hari kegiatan, terdapat alat dan bahan digunakan dalam mendukung proses pelaksanaan. Penggunaan laptop untuk mengelola data, menyusun laporan, dan mendokumentasikan hasil penilaian. Alat Tulis Kantor (ATK), seperti kertas, pensil, dan spidol, diperlukan untuk melakukan pencatatan dan materi presentasi. LCD proyektor digunakan untuk menampilkan presentasi materi yang informatif, mempermudah pemahaman materi oleh peserta pelatihan, serta mendemonstrasikan standar penilaian yang sesuai dengan kriteria *homestay* ASEAN, atau setidaknya mendekati penilaian ASEAN.

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode presentasi dengan memberikan daftar pernyataan yang akan diberikan kepada pemilik *homestay* saat melakukan survey lapangan kerumah-rumah yang telah dijadikan *homestay*. Penilaian dilakukan secara mendalam terhadap sepuluh *homestay* dari enam puluh *homestay* yang ada di Desa Wisata Cibuntu, kemudian hasil penilaian akan dipilih tiga terbaik yang akan ikut-sertakan dalam kompetisi tingkat ASEAN untuk meraih predikat terbaik. Proses penilaian ini mencakup aspek, kearifan lokal dan kualitas pelayanan. Setelah tahap penilaian selesai, maka akan diadakan pelatihan komprehensif bagi para pemilik *homestay*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas *homestay* mereka, memastikan standar internasional terpenuhi, dan mempersiapkan mereka untuk bersaing di tingkat ASEAN. Pemilik *homestay* dapat mengoptimalkan potensi mereka dan berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik wisata di Desa Cibuntu. Hasil dari PKM tersebut maka akan diberikan pelatihan yang berkesinambungan sehingga menjadikan pengelolaan *homestay* yang berkelanjutan.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh empat orang dosen dari Institut Pariwisata Trisakti yang diundang oleh DISPORA untuk mengadakan penilaian terhadap *homestay* yang akan menjadi calon peserta kompetisi *homestay* tingkat ASEAN. Proses penilaian ini dilakukan secara menyeluruh dan mendalam untuk memastikan bahwa setiap *homestay* memenuhi standar kualitas yang diperlukan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa dari Institut Pariwisata Trisakti yang berperan aktif dalam membantu jalannya kegiatan, baik dalam hal administrasi, pendataan, maupun membuat dokumentasi seperti foto dan video selama proses penilaian berlangsung.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Cibuntu bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing *homestay* melalui evaluasi dan kurasi. Proses ini dimulai dengan melakukan

presentasi didepan para pemilik *homestay*. Kepala Desa Cibuntu dan Dispora. Presentasi ini menjelaskan maksud, tujuan, serta metodologi penilaian, termasuk standar dan kriteria yang digunakan untuk menilai berbagai aspek *homestay*. Kemudian melakukan peninjauan dan penilaian langsung dengan mengunjungi sepuluh *homestay* yang telah dipersiapkan untuk dinilai. Penilaian mencakup fasilitas, kebersihan, pelayanan, dan penerapan kearifan lokal. Hasil penilaian ini disusun dalam laporan evaluasi lengkap dengan rekomendasi perbaikan, yang kemudian disampaikan kepada pemilik *homestay*, Kepala Desa Cibuntu dan POKDARWIS, memberikan rekomendasi pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan mempersiapkan *homestay* agar mampu bersaing di tingkat ASEAN. Adapun tahapan kegiatan dituangkan kedalam Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Waktu	Peserta	Hadir
1.	Presentasi: Tujuan Penilaian dari Evaluasi dan Kurasi	Rabu / 3 Juli 2024 Pukul 15.30 -17.30 WIB	Pemilik <i>Homestay</i>	Kepala Desa Cibuntu, Dispora, Bp Mulyana, Ibu Amalia, Ibu Wijayanti, Ibu Vienna, Bp. Freddy
2.	Melakukan peninjauan dan penilaian ke <i>Homestay</i>	Kamis / 4 Juli 2024. Pukul 08.30 – 12:00 WIB	10 Pemilik <i>Homestay</i>	Team Penilai terdiri dari : Ibu Amalia, Ibu Wijayanti, Ibu Vienna, Bp. Freddy
3.	Memberikan Hasil Evaluasi Penilaian <i>Homestay</i>	Kamis / 4 Juli 2024. Pukul 16:00- 17:00 WIB	Pemilik <i>Homestay</i> tidak dihadirkan	Kepala Desa, Bp Mulyana dan Ibu Een
4.	Acara Penutupan	Jumat / 5 Juli 2024. pukul 08.30- 09.30 WIB	Pemilik <i>Homestay</i> tidak dihadirkan	Kepala Desa, Bp Mulyana dan Ibu Een

Sumber: Tim PKM (2024)

## Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian dihari pertama ini dimulai dengan tahap persiapan dengan memberikan presentasi berupa informasi mengenai standard dalam upaya mempertahankan predikat *homestay* terbaik tingkat ASEAN, kemudian dilanjutkan dengan Tanya-jawab dari peserta. Pada hari kedua melanjutkan dengan peninjauan langsung ke rumah-rumah yang telah dijadikan *homestay* untuk melakukan penilaian komprehensif. Daftar penilaian *homestay* untuk Desa Wisata Cibuntu, Kuningan ini meliputi dua kategori, yaitu kearifan lokal dan kualitas pelayanan.

Di bawah ini merupakan penilaian yang mencakup beberapa indikator dari kualitas pelayanan dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai aspek penting seperti fasilitas yang tersedia, tingkat kebersihan, dan penerapan kearifan lokal dalam operasional *homestay*, yaitu:

### **Indikator Kualitas Pelayanan**

Hasil pencapaian pada pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini pemilik *homestay* di Desa Cibuntu menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kualitas pelayanan. Adapun hasil tersebut, adalah di setiap *homestay*, para tamu akan mendapatkan kamar tidur yang selalu bersih dan rapi, dilengkapi dengan seprei, sarung bantal/guling, dan selimut yang terjaga kebersihannya. Sprei, saring bantal dan guling walaupun memiliki corak dan warna yang tidak sama disetiap kamar yang disewa akan tetapi tetap dijaga kebersihan dan kerapihannya. Kamar tidur tidak menggunakan AC, karena Desa Wisata Cibuntu merupakan desa yang memiliki udara yang cukup dingin. Akan tetapi terdapat beberapa *homestay* yang memiliki kipas angin disetiap kamarnya. Apabila tamu memerlukan untuk menambah kesejukan kamar tidurnya. Kamar mandi di setiap *homestay* dirawat dengan baik, menawarkan kebersihan, dan tidak berbau. Peralatan mandi yang memadai untuk kenyamanan para tamu, seperti sabun dan sampo. Tidak semua kamar mandi *homestay* memiliki WC duduk, ada juga *homestay* yang masih menggunakan WC jongkok. Beberapa *homestay* memiliki kamar mandi dengan shower ada satu rumah yang dilengkapi dengan air hangat. Penerangan di *homestay* di malam hari memiliki lampu dengan cahaya yang sesuai untuk membaca, sehingga menciptakan suasana yang nyaman.

Sirkulasi udara juga diperhatikan dengan baik, berkat adanya ventilasi yang memadai, memastikan ruangan tetap segar dan nyaman. Selain kamar tidur dan kamar mandi, setiap *homestay* juga menyediakan ruang tamu yang nyaman, lengkap dengan peralatan makan dan minum yang bersih, serta meja makan dan kursi yang layak digunakan. Kebersihan lainnya dapat dilihat pada area dapur dalam mempersiapkan makanan untuk tamu. Tersedia kotak P3K yang siap digunakan dalam keadaan darurat, sebagai jaminan keamanan para tamu yang menginap. Desa Wisata Cibuntu merupakan desa yang memiliki keberlimpahan air segar yang memiliki mata air, sumber air bersih tersebut tersedia selama 24 jam untuk keperluan mandi dan minum. Selain itu, sistem pembuangan limbah di setiap *homestay* selalu dijaga agar tetap lancar, mendukung kebersihan dan kenyamanan keseluruhan selama tamu menginap.

### **Penerapan Kearifan Lokal**

Hasil pencapaian pada pengabdian kepada pemilik *homestay* di Desa Cibuntu menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan kearifan lokal. Adapun aspek Kearifan Lokal meliputi lingkungan, arsitektur, budaya, makanan, minuman, dan pijat tradisional (Mustika, dkk; 2020). Hanya saja untuk arsitektur *homestay* di Desa Wisata Cibuntu sebagian besar mengadopsi gaya bangunan modern yang lebih kekinian, sehingga, hal ini kurang mencerminkan kearifan lokal yang seharusnya menjadi ciri khas dan daya tarik utama desa tersebut. Oleh karena itu. Untuk arsitektur

homestay, tidak dimasukkan dalam kategori penilaian.

Aspek lingkungan, pemilik *homestay* telah lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar, yaitu upaya pengelolaan sampah yang lebih baik, lokasi *homestay* aman dan nyaman, dekat dengan tempat wisata dan dapat diakses dengan sarana transportasi. Desa tersebut memiliki sarana parkir yang cukup luas dapat diparkir untuk sekitar 5-7 mobil sedan. Lokasi didepan Balai pertemuan dan disamping Masjid. Aspek budaya mendapatkan perhatian khusus dalam upaya meningkatkan daya tarik homestay di Desa Cibuntu. Saat tamu rombongan tiba akan disambut dengan hangat melalui atraksi budaya lokal yang menarik, yaitu upacara adat berupa tarian ini dilaksanakan masyarakat lokal dalam menyambut tamu yang datang dari luar kota yang berkunjung atau berwisata di Desa Wisata Cibuntu dengan diiringi musik gamelan yang merdu. Para pelaku seni akan mengenakan baju adat yang indah dan penuh warna, mencerminkan kekayaan budaya setempat. Hanya ada satu pelaku seni yang menggunakan baju adat berwarna hitam. Selain itu, para tamu yang menginap juga akan diajak untuk berpartisipasi dalam beberapa kegiatan budaya, seperti belajar menari atau bermain alat musik tradisional, yang memberikan pengalaman mendalam dan interaktif. Usaha ini tidak hanya mempromosikan warisan budaya lokal Sunda tetapi juga memberikan kenangan tak terlupakan bagi para wisatawan, memperkuat kesan positif tentang keramahan dan keunikan budaya Desa Cibuntu.

Aspek makanan tradisional, pemilik *homestay* menyajikan sarapan, makan siang, dan makan malam ciri khas Sunda kepada para tamu. Setiap hidangan dipersiapkan dengan menggunakan bahan-bahan segar untuk menghadirkan cita rasa masakan Sunda yang enak dan segar. Mulai dari nasi timbel, sayur asem, ikan/ayam goreng, hingga pepes, tahu/tempe dan lalapan segar, semua disajikan dapat menggugah selera. Begitu pula kudapan khas Sunda seperti kue serabi, kue pisang, dan peuyeum (tape singkong) juga disuguhkan untuk menambah kenikmatan pengalaman kuliner para tamu. Beberapa *homestay* juga menyiapkan “oleh-oleh untuk dibawa pulang oleh tamu. Aspek minuman tradisional, pemilik *homestay* menyediakan minuman tradisional khas Sunda yang hangat, seperti Jasreh (Jahe dan Sereh) merupakan minuman khas Desa Wisata Cibuntu. Selain itu, setiap tamu yang tiba disambut dengan minuman selamat datang, yaitu Jasreh tersebut. Minuman ini tidak hanya menambah kenikmatan, tetapi juga memperkenalkan tamu pada kekayaan budaya dan tradisi minuman lokal Sunda.

Aspek pijat tradisional, *homestay* menyediakan layanan pijat tradisional yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan tamu, menawarkan manfaat pijatan dan penyembuhan. Bagi tamu yang merasa pegal setelah melakukan kegiatan seharian berwisata, terapis berpengalaman dapat memberikan pijat relaksasi yang fokus pada pengurangan ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah. Selain itu, layanan pijat juga tersedia untuk tujuan penyembuhan, seperti mengatasi masalah keseleo atau masuk angin. Terapi pijat untuk kondisi ini melibatkan teknik khusus dan penggunaan

ramuan herbal tradisional yang telah dikenal efektif dalam meredakan rasa sakit dan mempercepat proses pemulihan. Pijat untuk keseleo difokuskan pada area yang terkena, menggunakan teknik yang lembut namun efektif untuk mengurangi bengkak dan memperbaiki pergerakan sendi. Sementara itu, pijat untuk mengatasi masuk angin dapat dilakukan dengan “kerokan” bagian punggung dan melakukan pemijatan setelahnya. “Kerokan” ini juga tergantung permintaan tamu, bila tamu tidak kuat untuk dikerok bagian punggungnya, maka terpis hanya memijat dan menggosokan minyak hangat ke punggung tamu tersebut.

### **Hasil Penilaian**

Setelah melakukan penilaian mendalam terhadap sepuluh *homestay* yang telah diberikan oleh Pokdarwis Desa Cibuntu untuk diberikan penilaian, hasilnya menunjukkan bahwa tiga dari *homestay* tersebut memenuhi kriteria yang tinggi dan layak untuk diajukan dalam kompetisi menuju predikat *homestay* terbaik tingkat ASEAN. Proses penilaian tersebut, dilakukan dengan Tanya jawab dan observasi langsung melihat *homestay*. Penilaian berdasarkan dua kriteria, yaitu kearifan lokal dan kualitas pelayanan. *homestay* yang terpilih memiliki beberapa area kunci, seperti kualitas kebersihan kamar tidur, kebersihan dan fasilitas kamar mandi, penyediaan fasilitas tambahan yaitu tersedianya kotak P3K yang memadai dan penyediaan kudapan lokal. Namun, hasil skor penilaian menunjukkan bahwa perbedaan antara ketiga *homestay* tersebut tidak terlalu jauh. Skor penilaian yang hampir sama di antara ketiga *homestay* mencerminkan bahwa masing-masing *homestay* tersebut memiliki kualitas yang sangat baik dan memenuhi standar yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa *homestay* tersebut memiliki keunggulan dalam berbagai aspek, menjadikannya kandidat yang sangat kompetitif untuk meraih predikat terbaik di tingkat ASEAN. Proses penilaian juga memperlihatkan bahwa ketiga *homestay* tersebut selalu berusaha menjaga kualitas layanan dan fasilitas. Para pemilik *homestay* menunjukkan komitmen terhadap standar internasional dan hasilnya menunjukkan gambaran positif mengenai kualitas *homestay* di Desa Cibuntu memiliki peluang yang bagus untuk bersaing kembali di tingkat ASEAN.

Adapun kendala dalam melakukan PKM ini adanya kendala kurangnya sosialisasi sebelumnya. Sebelum pelaksanaan PKM, belum adanya sosialisasi yang cukup kepada masyarakat dan pemilik *homestay* mengenai tujuan dan manfaat kegiatan ini. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan antusiasme dari para peserta, serta kesalahpahaman mengenai maksud dari kegiatan PKM.



**Gambar 1.** Kegiatan PKM  
Sumber: Tim PKM (2024)

## Kesimpulan

Persepsi sebagian besar pemilik homestay mengenai *homestay* sudah diketahui oleh mereka. Namun ternyata hal tersebut tidak mempengaruhi pengelolaan pemilik *homestay* yang sesuai Pedoman Pengelolaan *Homestay* sesuai Standar homestay ASEAN maupun Pedoman Pengelolaan *homestay* yang dikeluarkan pemerintah Indonesia. Kebanyakan pemilik *homestay* selalu mempertahankan model bisnis sederhana dalam mengelola *homestay*, baik dari aspek fisik dan lingkungan, sumber daya manusia, serta kelembagaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Cibuntu dari tanggal 3 hingga 5 Juli 2024 berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu mendapatkan tiga besar *homestay* untuk mempersiapkan mereka dalam meraih kembali predikat terbaik tingkat ASEAN. Selama kegiatan, berbagai alat dan bahan, termasuk laptop, ATK, LCD proyektor, dan materi penyuluhan digunakan untuk mendukung proses pelatihan dan evaluasi. Skor penilaian ketiga *homestay* tersebut ternyata mendapatkan nilai yang hampir seragam. Penilaian untuk *homestay* memiliki dua kategori, yaitu kearifan lokal dan kualitas pelayanan.

Peningkatan Kapasitas Manajerial agar dapat memastikan *homestay* dapat sesuai dengan standar internasional. Para pemangku kepentingan agar memperhatikan kebutuhan pemilik *homestay*

dalam hal meningkatkan kualitas *homestay* dan memiliki buku pedoman pengelolaan *homestay* yang sesuai standar Pemerintah Indonesia dan ASEAN. Pelatihan Berkesinambungan dapat diimplementasikan untuk pemilik *homestay*. Pelatihan ini harus mencakup pembaruan rutin mengenai standar ASEAN, dan tren terbaru dalam pariwisata. Pelatihan berkesinambungan akan membantu *homestay* tetap kompetitif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar. Pelatihan ini dapat bekerja sama dengan pihak akademisi untuk mendatangkan narasumber diberbagai bidang, misalkan dalam hal pelayanan, kelayakan *homestay*, inovasi makanan dan minuman tradisional, bahkan cara memijat dengan benar.

Mengadakan Pertemuan Awal dengan Masyarakat dan Pemilik *homestay*: Sebelum memulai kegiatan PKM, penting untuk mengadakan pertemuan awal dengan masyarakat desa, pemilik *homestay*, dan pihak terkait lainnya. Pertemuan ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan proses kegiatan PKM, serta mengajak partisipasi aktif dari semua pihak. Membangun Komunikasi yang Efektif dengan Tokoh Masyarakat dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, kepala desa, dan pemimpin komunitas lokal dalam penyebaran informasi dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Tokoh-tokoh ini dapat menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara tim PKM dan masyarakat setempat.

### Daftar Referensi

- Anderson, E. W., Fornell, C., & Lehmann, D. R. (1994). Customer Satisfaction, Market Share, and Profitability: Findings from Sweden. *Journal of Marketing*, 58(3), 53-66. <https://doi.org/10.1177/002224299405800304>
- Fletcher, J. (1989). Input-Output Analysis and Tourism Impact Studies. *Annals of Tourism Research*, 16(4), 514-529. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(89\)90006-6](https://doi.org/10.1016/0160-7383(89)90006-6)
- Mustika, Amalia & F.H Habibie. (2017). Homestay Management Programmes in the Area of New Tourism Destination in Petak Village, Pacet. *Proceedings of the International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (ICTGTD 2016)*. DOI: 10.2991/ictgtd-16.2017.2
- Mustika, Amalia. F.H. Habibie, D.Z. Nasution, H. Brahmantyo. (2020). *Homestay Management Based On Local Wisdom in the Borobudur Area, Indonesia*. Book: Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research. Taylor & Francis: London.
- Nabiila, A.S., B. I. Wipranata, S. Santoso. (2022). Studi Keberhasilan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Objek Studi: Desa Wisata Cibuntu, Kecamatan Pasawahan, and Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 3101-3114. DOI:10.24912/stupa.v4i2.22436

- Nunkoo, R., & Ramkissoon, H. (2011). Residents' Satisfaction with Community Attributes and Support for Tourism. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 35(2), 171-190. <https://doi.org/10.1177/1096348010384600>
- Sembiring, V. A., Widyastuti, N. & Mustika, A. (2019). Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Pelatihan Pengenalan Homestay di desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.30647/jpp.v1i1.1322>
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2016). *Tourism and Development in the Developing World*. London: Routledge.
- Uriely, N. (2005). The Tourist Experience: Conceptual Developments. *Annals of Tourism Research*, 32(1), 199-216. DOI:10.1016/j.annals.2004.07.008
- Woli, L. (2022). Impact of homestays on socio-economic opportunities of the local community. *KMC Journal*, 4(2), 212-223. DOI:10.3126/kmcj.v4i2.47779